

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dewan kemakmuran Masjid (DKM) Masjid At-Thohir menggunakan proses pengorganisasian, dengan menggambarkan struktur kerja untuk mengkoordinasi potensi-potensi yang ada menjadi tim kerja yang solid, sesuai dengan bidangnya masing-masing, sehingga tidak akan terjadi tumpang tindih dalam melakukan tugasnya untuk mencapai sasaran fungsi dan perana masjid terhadap kehidupan umat. Karena masing-masing pengurus memiliki tanggungjawab sesuai dengan tugas dan perannya. Maka diperlukan adanya pengorganisasian yang tepat agar pembagian tugas menjadi merata, dan program masjid dapat terlaksanakan dengan baik dan meningkat.

Masjid adalah semata-mata untuk menyentuh segenap lapisan masyarakat, baik di lingkungan Masjid At-Thohir maupun umat Islam pada umumnya. Untuk itu dalam memakmurkan masjid, maka Dewan Kemakmuran Masjid At-Thohir menyusun suatu tujuan atau sasaran, menentukan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan, mengelompokan dan membagi tugas-tugas pekerjaan yang berfungsi menetapkan kedalam kelompok-kelompok kerja, pembagian tugas dilakukan untuk menjaga terjadinya tumpang tindih pekerjaan yang dapat mempengaruhi terhadap proses pencapaian tujuan, serta sebagai pemerinci tujuan atau penjabaran tujuan yang telah dirumuskan untuk dikerjakan.

Dalam upaya memakmurkan masjid, program kegiatan Masjid At-Thohir tidak hanya dijadikan sebagai tempat untuk melakukan ibadah sholat lima waktu saja, tetapi Masjid At-Thohir juga dijadikan sebagai pusat pendidikan. Namun ada saja beberapa yang perlu ditingkatkan lagi.

Masjid merupakan instrument yang dapat digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah juga dapat digunakan untuk kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan manusia dengan menjadikannya sebagai sentral kegiatan. Hal ini juga berkaitan dengan potensi masjid itu sendiri yang harus diberdayakan oleh segenap kemampuan para pengelolanya. Dalam hal ini dibutuhkan keahlian (skill) serta dilaksanakan secara maksimal sebagai implementasi dari dakwah bi ahsan al-amal (melakukan perubahan dengan segenap kemampuan). Jadi, masjid bagi umat Islam, selain tempat untuk ibadah ritual (Hablum Min Allah) juga sebagai tempat sosial kemasyarakatan (Hablum Min Al-Nas) dengan demikian masjid bisa dimaknai sebagai sarana ibadah yang universal (Bachrun Rifa'i dan Moch, Fakrurroji 2005: 36).

Masjid ialah tempat untuk beribadah atau menyembah Allah SWT. Fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat untuk melaksanakan sholat tetapi juga sebagai sarana pengembangan wawasan keislaman. Profil masjid merupakan gambaran menyeluruh tentang karakter suatu masjid, profil masjid berguna sebagai pusat informasi untuk menentukan langkah dalam memakmurkan masjid. Beberapa pengelolaan administrasi yang terjadi di masjid seperti, data pengurus masjid, kelola keuangan dan agenda kegiatan. Pendataan jamaah bertujuan supaya masjid dapat memiliki gambaran tentang masyarakat sekitar. Pengurus masjid harus

memahami bahwa kemakmuran masjid terletak pada pemberdayaannya, sebagai suatu upaya yang harus diikuti dengan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh setiap masyarakat.

Masjid pada masa Rasulullah adalah tempat memupuk iman dan mendapatkan rasa aman. Tempat menjalankan ibadah shalat, musyawarah, bahkan tentang pertahanan ketika menghadapi perlawanan-perlawanan non muslim.

Seiring dengan perkembangan zaman, masjid yang mestinya menjadi pusat ibadah dan kebudayaan Islam lambat laun akan memudar dikarenakan masjid tidak berjalan sesuai dengan fungsinya. Apabila masjid dituntun berfungsi membela umat, tentu sarana yang dimilikinya harus tepat, menyenangkan dan menarik bagi semua umat.

Bahkan yang lebih memperhatikan lagi adanya kenyataan yang biasa dijumpai tentang masjid yang kurang makmur dikalangan umat Islam mayoritas, termasuk ditinjau dari segi aktifitas peradaban ritual sekalipun. Munculah kemudian fenomena Masjid sebagai "ibadah mingguan" atau Masjid "jum'atan". Kegiatan Masjid selain shalat jumat sekali tidak nampak penomena ini banyak dijumpai di daerah pedesaan dan diperkotaan.

Tradisi Islam mencatat, masjid memiliki sebagai tempat pusat cahaya (ibadah), juga memiliki dimensi sosial sebagai pusat pembangunan umat Islam (Qardhawi, 2000: 9).

Perlu perencanaan yang sangat kompleks dengan melibatkan unsur pemangku kebijakan, pelaksana dan masyarakat yang akan menerima pelayanan. Sehingga

proses tersebut menghasilkan informasi yang berguna bagi pemerintah atau para manajer dalam mengambil keputusan. Ketika sebuah informasi dikelola dengan sangat baik melalui sistem maka akan membantu kegiatan manajemen yang berhasil dan sukses (Tata Sutarbi, 2005 : 46-47).

Oleh karena itu tidak heran jika masjid merupakan asas utama dan terpenting bagi pembentukan masyarakat Islam, karena masyarakat muslim tidak akan terbentuk secara kokoh dan rapih kecuali dengan adanya komitmen terhadap sistem, akidah dan tatanan Islam. Dalam pengertian tersebut masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, melainkan juga masjid merupakan sebuah tempat organisasi DKM. Salah satu masjid yang memanfaatkan ilmu manajemen dalam pengelolaannya yaitu Masjid At-Thohir. Berdirinya masjid ini sebagai upaya masyarakat setempat dalam menegakan dan memperkokoh ajaran Rasulullah Saw.

Organisasi pada intinya adalah sistem pembagian kerja melalui hieraki dalam mencapai tujuan bersama. Organisasi menetapkan peran (role) kepada setiap orang yang menjadi anggotanya. Peran-peran itu kemudian dioprasionalisasikan ke dalam tugas dan fungsi. Oprasional tugas dan fungsi yang beranekaragam dan bertingkat- tingkat tersebut disesuaikan dengan jabatan yang bersifat struktural dan fungsional, sekaligus menunjukkan tinggi rendahnya kedudukan serta besar-kecilnya kewenangan. Semua peran tersebut tidak dapat dilaksanakan sendiri tetapi harus bersama-sama dengan orang lain yang mempunyai kedudukan dan kewenangan yang lebih tinggi, setingkat maupun yang lebih rendah. Maka untuk mencapai itu semua perlu adanya pengorganisasian, dimana semua tugas dan wewenang diatur sesuai dengan fungsi manajemen di atas.

Kemakmuran masjid merupakan suatu kondisi masjid dan lingkungannya yang bersifat ideal. Indikasi dari masjid yang makmur adalah berfungsinya masjid sebagai pusat dinamika umat pada umumnya dan jamaah masjid pada khususnya. Secara fisik ditandai dengan terawatnya kondisi bangunannya, baik kebersihan, keindahan dan ketertibannya serta di dalamnya terdapat kepengurusan yang terorganisir rapi lengkap dengan segala agenda kegiatannya. Sedangkan secara spiritual ditandai dengan antusiasme jamaah menunaikan kegiatan ibadah. (Ayub, 1996: 72).

Dengan demikian, yang dimaksud "memakmurkan masjid" adalah membangun dan mendirikan Masjid, mengisi dan menghidupkannya dengan berbagai ibadah dan ketaatan kepada Allah, menghormati dan memeliharanya dengan cara membersihkannya dari kotoran-kotoran dan sampah serta memberinya wangi-wangian.

Berdasarkan pemaparan di atas, sangat penting sekali untuk diteliti lebih lanjut mengenai pengorganisasian di Masjid At-Tohir, maka peneliti akan mengulas pengorganisasian yang ada di Masjid At-Tohir.

Metode studi kasus digunakan dalam penelitian ini karena peneliti membutuhkan objek penelitian yang spesifik agar diperoleh deskripsi mengenai **“Fungsi Pengorganisasian Dalam Memakmurkan Masjid At-Tohir”** sebagai kasus yang spesifik. Cress Well (dalam Ruslan : 2003) mengatakan bahwa Studi kasus merupakan strategi dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Penelitian

studi kasus ini berfokus pada spesifikasi fungsi pengorganisasian didalam organisasi Dewan Kemakmuran Masjid At-Thohir.

B. Fokus Penelitian

Dari uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang, peneliti merumuskan masalah penelitian yang ada sebagai berikut:

1. Bagaimana Departementalisasi dalam berbagai bidang di Masjid At-Thohir ?
2. Bagaimana Koordinasi antara bidang-bidang di Masjid At-Thohir?
3. Bagaimana Pembagian Kerja yang dilakukan di Masjid At-Thohir?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Departementalisasi dalam berbagai bidang di Masjid At-Thohir
2. Untuk mengetahui Koordinasi antara bidang-bidang di Masjid At-Thohir
3. Untuk mengetahui Pembagian Kerja yang dilakukan di Masjid At-Thohir

D. Kegunaan Penelitian

1. Akademis (Teoritis)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu manajemen (tadbir). Serta berguna untuk mendukung aktivitas akademik dan umumnya bagi seluruh masyarakat yang telah membaca hasil penelitian ini.

2. Empiris (Praktis)

Secara praktis, harapannya hasil penelitian ini dapat memberikan suatu rujukan bagi lembaga pemerintah dalam mengoptimalkan kinerja DKM melalui Fungsi Pengorganisasian, dan memberikan data kepada masyarakat dengan fungsi manajemen. Sedangkan bagi penulis, penelitian ini diharapkan mampu menambah dan memantapkan pengetahuan yang telah dipelajari selama perkuliahan di Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam menentukan judul skripsi ini, penulis juga melakukan telaah terhadap penelitian terdahulu untuk menghindari kesamaan, sekaligus sebagai perbandingan dengan penelitian ini. Penulis tidak menemukan penelitian terdahulu yang membahas tentang judul penelitian ini. Namun, penulis menemukan beberapa penelitian yang hampir serupa dengan penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelusuran penelitian terhadap beberapa literatur terdahulu, maka terdapat beberapa literatur, diantaranya:

Pertama, Skripsi yang telah disusun oleh Muhamad Aturmudi 2012 yang berjudul “*Penerapan Fungsi Manajemen sebagai Upaya Peningkatan Peran Masjid*” (Tudi Deskriptif di Masjid Besar Kecamatan Situraja Sumedang). Hasil penelitian ini mengetahui penerapan fungsi manajemen yang dilakukan Masjid Besar Situraja Sumedang dalam upaya peningkatan peran masjid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Besar Situraja Sumedang di dalam meningkatkan

peran masjid memiliki proses perencanaan berupa misi atau tujuan jangka pendek, strategi diterapkan dalam pembinaan jama'ah berupa materi atau silabus dan bulletin. Proses pengorganisasian diterapkan dengan adanya koordinasi, pendelegasian wewenang dan dibentuknya struktur organisasi.

Kedua, Skripsi yang telah disusun oleh Eva Afipah 2005. “*Pengaruh Kepemimpinan Ketua DKM dalam Memotivasi Kegiatan Keagamaan pada Jama'ah Masjid Darussalam Desa Karangjaya Pedes Karawang*” (Studi Kasus pada Pengajian Bapak-Bapak di Mesjid Darussalam). Hasil penelitian ini, mengetahui peranan kepemimpinan DKM Darussalam dalam memotivasi kegiatan keagamaan pada jama'ah. Sedangkan tujuan secara khusus adalah membahas tentang kepemimpinan ketua DKM Darussalam dalam mentransfer ilmu pengetahuan, memotivasi dan membimbing perilaku keagamaan jama'ah agar mereka sadar dan peduli terhadap program kegiatan keagamaan DKM Darussalam.

Ketiga, Skripsi Setia Komara 2005 yang berjudul “*Peranan Dewan Masjid Indonesia (DMI) Jawa Barat dalam Upaya Mengoptimalkan Fungsi Masjid Bagi Pemberdayaan Ekonomi Umat*” (Studi Deskriptif di Dewan Masjid Indonesia (DMI) Jawa Barat J. Kinanti No.04 Bandung). Hasil penelitian ini mengetahui program-program, pelaksanaan dan pengawasan program yang dilakukan oleh DMI Jawa Barat dalam pemberdayaan ekonomi umat, serta mengetahui peran DMI dalam upaya mengoptimalkan fungsi masjid bagi pemberdayaan ekonomi umat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran yang dilakukan Dewan Masjid Indonesia Jawa Barat dalam upaya pemberdayaan ekonomi umat adalah berupa pendidikan dan pelatihan kewirausahaan. Adapun

materi yang disajikannya adalah industri rumah tangga, peternakan, pertanian dan perdagangan.

Keempat, Skripsi Yayat Hidayat 2005. Peran Pengorganisasian DKM dalam Meningkatkan Fungsi Masjid (Studi Deskriptif di Masjid Baiturrahman Kec.Anjatan Kb.Indramayu). hasil penelitian ini mengetahui departementalisasi DKM serta mengetahui pembagian kerja yang dilakukan DKM dalam meningkatkan fungsi masjid. Berdasarkan data yang dikumpulkan dapat ditarik kesimpulan bahwa DKM Masjid Baiturrahman adalah sebuah organisasi yang berorientasi bukan profil, yang pada hakikatnya mempunyai tujuan untuk memakmurkan masiid dan meningkatkan fungsi masjid.

Kelima, Skripsi Skripsi yang telah disusun oleh Harmiah S (2020) yang berjudul "*Penerapan Sistem Manajemen Pengurus Masjid dalam Memakmurkan Masjid Agung Sidenreng Rappang*". Skripsi ini menjelaskan tentang adanya faktor-faktor pendukung dan faktor penghambat pengurus masjid dalam memakmurkan masjid Agung Sidenreng Rappang, serta dalam proses penerapan sistem manajemen yang diterapkan oleh pengurus masjid dalam memakmurkan masjid Agung terdapat beberapa unit dan badan-badan koordinator serta adanya kerja sama antara semua seksi-seksi yang sudah diatur dari struktur yang telah dibentuk sehingga menjalankan semua tugas koordinator yang telah diberikan tanggungjawab.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah disampaikan sebelumnya ialah penelitian ini memfokuskan terhadap

fungsi pengorganisasian dalam meningkatkan kemakmuran masjid dengan kualitas DKM dan jama'ah yang mengetahui sistem informasi, prosedur pelayanan, sarana prasarana masjid, serta sistem kerjasama dan loyalitas dari Dewan Kemakmuran Masjid At-Thohir Cimanggis Depok.

F. Kerangka Berfikir

Manusia sebagai makhluk sosial, tidak dapat hidup sendiri dan selalu bergantung satu sama lain. Hampir sebagian besar tujuan manusia hanya dapat terpenuhi apabila berhubungan dengan orang lain. Karena pada prinsipnya dimanapun manusia itu berada, jika ia mengerti dan menghendaki hidup dan kehidupan yang lebih layak, maka selama itu pula manusia senantiasa memerlukan kerjasama.

Adapun yang termasuk aspek-aspek penting dalam proses pengorganisaian menurut T. Hani Handoko (2003: 169) adalah sebagai berikut:

1. Departementalisasi (Pengelompokan Pekerjaan)

Setelah pekertaan dispesifikasikan, maka pekerjaan tersebut harus dikelompokan berdasarkan kriteria yang sejenis. Departementasi adalah proses konversasi fungsi-fungsi menjadi satuan-satuan organisasi dengan berpedoman pada prinsip-prinsip organisasi (Saragih, 1987: 74).

Sedangkan menurut T. Hani Handoko (2003: 167) departementasi merupakan pengelompokan kegiatan-kegiatan kerja suatu organisasi agar kegiatan-kegiatan yang sejenis dan saling berhubungan dapat dikerjakan bersama.

Satuan-satuan organisasi yang masing-masing dibenahi satu fungsi ini disebut biro, bagian. Departementasi meliputi dua macam proses yaitu:

1. Departementalisasi horizontal
2. Departementalisasi vertikal

Dengan departementasi horizontal dan departementasi vertikal terciptalah satuan-satuan utama. Makin luas ruanglingkup tujuan, makin berat tugas pokok dan fungsi-fungsi yang dipikul organisasi.

2. Koordinasi

Koordinasi adalah proses pengintegrasian tujuan-tujuan dan kegiatan-kegiatan pada satuan-satuan terpisah (departemen atau bidang-bidang fungsional) suatu organisasi untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien (Han Handoko, 1999: 195). Komunikasi adalah kunci koordinasi yang efektif, koordinasi secara langsung tergantung pada perolehan, penyebaran dan pemrosesan informasi.

3. Pembagian Kerja

Tiang dasar pengorganisasian adalah prinsip pembagian kerja yang memungkinkan sinergi kerja. Dari pernyataan ini tampak lebih besar peran dari salah satu proses pengorganisasian itu. Tentunya ini cukup beralasan karena organisasi dibentuk untuk mencapai tujuan bersama.

James A.F Stoner (1996:7) memberikan pengertian bahwa pembagian pekerjaan adalah membagi seluruh beban pekerjaan menjadi beban tugas yang secara wajar dan nyaman dapat dilaksanakan oleh individu atau kelompok.

Pembagian kerja pada akhirnya akan menghasilkan departemen-departemen dan job description dari masing-masing unit unit terkecil dalam organisasi. (Manulang, 2005: 66).

Organisasi sendiri bisa dikatakan alat bukan tujuan, kalau pembagian kerja lebih tepatnya dinamakan pengorganisasian (organizing) (Hasibuan, 1996; 29).

Pengorganisasian merupakan kegiatan dasar manajemen yang dilaksanakan untuk mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur manusia, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan sukses. Manusia merupakan unsur yang terpenting, karena melalui pengorganisasian manusia didalam tugas-tugasnya saling berhubungan. Tujuan dari pengorganisasian sendiri ialah untuk membimbing manusia-manusia bekerja secara efektif (Sondang P.Siagian, 1987: 5). Dalam suatu organisasi semua pekerjaan kalau dilakukan oleh satu orang saja terlalu berat, dengan demikian diperlukan tenaga-tenaga bantuan dan terbentuklah suatu kelompok kerja yang efektif. Oleh karena itu, agar semua tugas dapat berjalan sesuai dengan bagiannya, maka perlu adanya pengorganisasian. Pengorganisasian juga merupakan suatu alat untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan dimana suatu tindakan baik membagi-bagi tugas, kewenangan dan hubungan kerja agar semua tujuan dapat berjalan sesuai dengan target tidak adanya tumpang tindih pada pelaksanaan kegiatan.

Ernes Dale yang di kutip oleh Stoner (1993:283) menyatakan bahwa pengorganisasian merupakan proses multi langkah yakni perincian pekerjaan, pembagian pekerjaan, pemisah pekerjaan, kordinasi pekerjaan, dan monitoring.

Joseph P. Harris dan John J. Corson (1963) mengemukakan unsur-unsur (elements) dari setiap organisasi, baik di dalam organisasi pemerintahan maupun organisasi perusahaan. Elemen-elemen tersebut adalah: 1. Objectives (tujuan-tujuan), yaitu arah atau sasaran yang hendak dicapai. Tujuan memberi petunjuk dalam memudahkan pelaksanaan kegiatan yang harus dilakukan atau dikerjakan. 2. Specialization (spesialisasi), yaitu pembagian atau pengelompokan pekerjaan dalam berbagai bidang berdasarkan kepentingan, sehingga tiap anggota atau orang mengerjakan bidang pekerjaan yang sesuai dengan skill (keterampilan) yang dimiliki. 3. Hierarchy (tingkatan atau jenjang), yaitu berhubungan dengan tingkat-tingkat wewenang yang membedakan antaran peranan atasan dan bawahan. 4. Coordination (koordinasi), yaitu penyelarasan daripada kegiatan-kegiatan antarbidang atau jenis pekerjaan dan antarorang-orang pelaksan pekerjaan dewasa ini terutama di instansi atau organisasi pemerintahan diterapkan apa yang disebut dengan KIS (Koordinasi, Integrase, dan Sinkronisasi) untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. 5. Authority (autoritas atau wewenang), yaitu hak yang sah (legal) dan resmi (official) dimiliki seseorang dalam bertindak untuk memerintah, menggerakkan atau memaksa orang lain untuk melaksanakan suatu pekerjaan.

Lyndall F. Urwick (1974) dikatakan, bahwa hak mengatur tindakan orang lain ini mungkin dilakukan atas dasar: a. Formal, yaitu atas dasar pertimbangan organisasi; b. Technical, yaitu oleh pengetahuan khusus atau skill; c. Personal, yaitu atas dasar senioritas atau popularitas. (Ulbert Silalahi, 2011: 127).

Bagi umat Islam, Masjid sebenarnya merupakan pusat dari segala kegiatan seperti yang dikatakan oleh (M.Natsir, 1996: 6) Masjid adalah lembaga risalah, lembaga penyusunan jama'ah mu'min yang dalam kasih cintanya antara satu dengan yang lain ibarat badan yang satu. Masjid adalah lembaga risalah tempat mencetak umat yang beriman, beribadah menghubungkan jiwa dengan sang kholiq, umat yang beramal shalih dalam kehidupan bermasyarakat, umat bertaqwa, berakhlak teguh, (Harahap, 1996: 6).

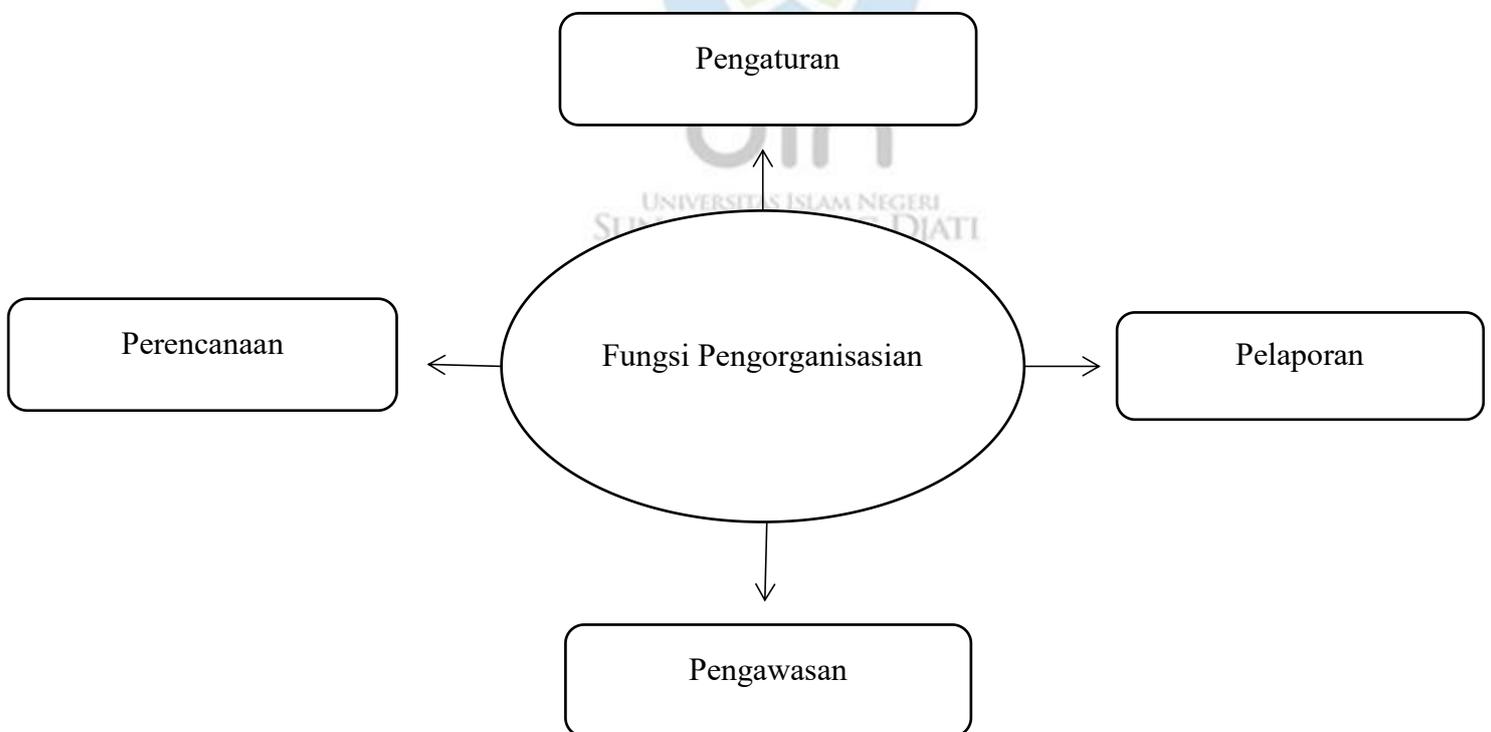
Makmurkanlah Masjid, artinya makmurkanlah tempat sujud kepada Allah, mengabdikan kepada Allah Yang Esa, yang maha baik, yang maha damai, yang maha kasih, yang memiliki semua sifat-sifat yang baik itu. Milikilah pikiran yang baik, jadikan kebaikan sebagai pusat orientasi hidupmu, jadikan kebaikan sebagai pusat orientasi berpikirmu. Tegakkan kebenaran (Al-Khaq), tegakkan Al-Adl, jangan korupsi, jangan berpolitik, jangan berbuat licik dan sebagainya.

Di antara amal yang harus dilakukan oleh seorang mukmin adalah memakmurkan Masjid. Demikian pula iman kepada hari akhir, sebab seorang mukmin akan berharap kelak Allah memberikan balasan surga bagi orang yang memakmurkannya.

Keterangan di atas semakin mempertegas fungsi masjid yang sebenarnya, ternyata masjid sebagai sebuah lembaga keagamaan yang mempunyai banyak fungsi. Selain sebagai pusat ibadah, Masjid juga sebagai pusat kebudayaan umat Islam, keberfungsian Masjid secara benar akan mewujudkan insan-insan yang beriman dan bertaqwa, mempunyai jiwa yang handal, serta mereka yang

senantiasa mengharapkan ridho Allah SWT. Pengurus masjid tentu saja sangat besar perannya dalam memakmurkan masjid, pengurus masjid harus benar-benar solid, mulai dari jumlahnya yang cukup, memiliki semangat kerja memiliki pemahaman yang utuh tentang masjid yang ideal, memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengurus yang tertera dalam struktur dan job description (uraian kerja) dan meningkatkan kemampuan kerja dalam kapasitasnya sebagai pengurus masjid. Disamping itu, konsolidasi pengurus masjid juga bisa dilakukan dengan rapat-rapat rutin agar selalu terpantau perkembangan kerja pengurus dan komunikasi yang intensif antar sesama pengurus dalam mengemban amanat kepengurusan masjid.

Skema Kerangka Berfikir



Gambar 1.1

Fungsi Pengorganisasian Dalam Memakmurkan Masjid

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Masjid At-Thohir. Alasan memilih lokasi ini karena sebelumnya belum pernah ada yang meneliti mengenai permasalahan yang ada di Masjid At-Thohir ini, serta lokasinya yang terjangkau dari tempat tinggal peneliti sehingga mempermudah dalam mengumpulkan data yang diperlukan oleh peneliti.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Jalaludin Rakhmat, 1985: 34-35 dalam buku (Sadiah, 2015, hal. 81) metode deskriptif ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu secara faktual dan cermat. Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan, memaparkan dan menjelaskan data-data dan melukiskan keadaan fungsi pengorganisasian yang ada di Masjid At-Thohir.

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data yang dihasilkan merupakan kata-kata tertulis atau lisan, tindakan dan perilaku yang diamati.

4. Sumber Data

Data-data dalam penelitian ini dikelompokkan kedalam beberapa kategori, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung yang memiliki sumber data dari hasil wawancara mengenai suatu masalah yang sedang akan diteliti (Sadiah, 2015: 87).

Data primer yang peneliti dapatkan yakni ketua Dewan Kemakmuran Masjid At-Thohir atau juru kunci yang berkompeten dalam masalah ini, kemudian ditambah dengan data tentang berbagai proses kegiatan pengorganisasian Masjid yang ada di Masjid At-Thohir.

b. Sumber Data Sekunder

Menurut Arifandi (2004:16), merupakan data yang dihasilkan dari penelitian literatur buku, jurnal, artikel dimana berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti (Sadiah, 2015:87).

Data sekunder yang peneliti dapatkan yakni berasal dari arsip DKM dan buku penunjang yang relevan dengan manajemen umum, manajemen kemasjidan dan lain-lain yang terkait langsung dengan penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data dengan cara, sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung. Wawancara dalam pengumpulan data sangat berguna untuk mendapatkan data dari tangan pertama, menjadi pelengkap terhadap data yang dikumpulkan melalui alat lain dan dapat mengontrol terhadap hasil pengumpulan data alat lainnya (Dewi Sadiyah, 2015: 88).

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak langsung tentang hal-hal yang diamati dan mencatatnya. Dalam hal ini penulis menggunakan jenis observasi partisipasi, yaitu observasi yang dilakukan dengan observer terlibat langsung secara aktif dalam objek yang diteliti. Guna mendapatkan kebenaran data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sesuai atau tidak antara fungsi pengorganisasian dengan teori yang didapat oleh penulis.

Di dalam penelitian, observasi dapat dilakukan dengan melakukan rekaman gambar dan rekaman suara. Hal tersebut diharapkan dengan memberikan daftar pertanyaan kepada setiap responden, peneliti dapat menghimpun data yang relevan dengan tujuan penelitian dan memiliki tingkat reliabilitas secara validitas. (Muhammad, 2008:151). Dalam hal tersebut peneliti melakukan pengamatan secara langsung lokasi penelitian untuk melihat situasi dan kondisi penelitian, data yang di peroleh dari hasil observasi adalah data kualitatif mengenai:

1) Kondisi objektif MasjidAt-Thohir,

2) Proses pengorganisasian Masjid At-Thohir,

3) Pembagian tugas dan wewenang Masjid At-Thohir.

c. Studi Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan pada subjek peneliti, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan notulen rapat, catatan khusus dalam pekerjaan sosial dan dokumen lainnya. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa surat, transkrip, buku dan sebagainya. Metode ini digunakan sebagai sumber data sekunder.

6. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik dalam penentuan keabsahan data dalam penelitian ini yaitu melalui triangulasi, yang artinya yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara membandingkan antara hasil observasi dengan wawancara. Karena triangulasi ini memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data sebagai pengecekan atau pembanding terhadap data itu.

Menurut Norman K Denkin triangulasi yaitu gabungan berbagai metode yang dipakai untuk mengakaji fenomena yang saling berkaitan dari sudut pandang yang berbeda. Ia mengatakan bahwa triangulasi memiliki empat hal yaitu Triangulasi metode, Triangulasi antar peneliti (jika itu kelompok), Triangulasi sumber data dan Triangulasi teori.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain (Sugiyono,2008:14).

Setelah data di lapangan dikumpulkan, selanjutnya hal yang dilakukan peneliti adalah melakukan analisis data, dengan melakukan penyederhanaan data dalam bentuk lebih praktis untuk dibaca dan di interpretasikan, sehingga data tersebut dapat diambil pengertian dan kesimpulan sebagai hasil penelitian.

Menurut Dewi Sadiyah (2015: 93), ada beberapa penjelasan mengenai teknik analisis data, adapun teknik itu sebagai berikut:

a. Redukasi Data

Semua catatan yang sudah tertulis dilapangan harus melewati proses pemilihan dan pengabstrakan, agar catatan tersebut menjadi sebuah catatan yang sudah terangkum jelas. Dalam proses ini masih akan terus berlanjut hingga nantinya sampai ditahap laporan akhir yang sudah menjadi lengkap tersusun dengan rapih.

b. Display (Kategorisasi)

Display data yaitu artinya mengelompokkan pada satuan analisis yang berdasarkan aspek atau fokus permasalahan yang diteliti oleh peneliti.

b. Mengambil simpulan dan verifikasi

Akhir dari sebuah penelitian adalah proses penyimpulan dan verifikasi (dibuktikan). Dengan cara mengambil kesimpulan-kesimpulan dari data yang didapatkan saat penelitian berlangsung.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG